

Peran Kontrol Diri sebagai Mediator Hubungan Komunikasi Efektif Orang Tua Remaja dengan Agresivitas Remaja

Putu Ayu Onik Pratidina

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya

Adijanti Marheni

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali

Marselius Sampe Tondok

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya

Abstrak. Agresivitas merupakan salah satu permasalahan utama pada remaja dalam relasinya dengan pihak lain. Komunikasi efektif orang tua remaja serta kontrol diri merupakan dua dari sekian banyak faktor yang memengaruhi agresivitas remaja. Namun, masih terbatas penelitian yang meneliti pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja terhadap perilaku agresif remaja, terutama yang dimediasi oleh kontrol diri. Tujuan dari penelitian ini, mengetahui mediasi kontrol diri terhadap pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja pada tingkat agresivitas. Partisipan penelitian ini 228 siswa SMA, usia remaja pertengahan (15-18 tahun). Data dikumpulkan dengan Skala Komunikasi Efektif Orang Tua Remaja, Skala Agresivitas, serta Skala Kontrol Diri. Uji hipotesis menggunakan analisis mediasi menggunakan program statistik JASP. Hasil menunjukkan bahwa kontrol diri berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara komunikasi efektif orang tua remaja dengan agresivitas remaja. Analisis tambahan menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dengan anak remaja perempuan lebih cenderung terbuka dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil tersebut dapat menjadi penguat bahwa komunikasi efektif orang tua remaja peranannya cukup penting dalam tumbuh kembang seorang anak sejak dini sebab menunjang perkembangan kontrol diri serta perilaku dari anak.

Kata Kunci: agresivitas, komunikasi pengasuhan, pengendalian diri, remaja, uji mediasi

The Role of Self-Control as a Mediator between Effective Parent-Adolescent Communication and Adolescent Aggressiveness

Abstract. Aggressiveness is one of the most critical problems in adolescents in their relationships with other people. Various factors that influence adolescent aggressiveness include effective parent-adolescent communication and self-control. However, there is still limited research examining the effect of effective parent-adolescent communication on adolescent aggressive behavior, especially mediated by self-control. This study aimed to determine the effect of effective parent-adolescent communication on adolescent aggressiveness mediated by self-control. The participants of this study were 228 high school students, middle adolescence (15-18 years). Data were collected using the Parent-Adolescent Effective Communication Scale, Aggressiveness Scale, and Self-Control Scale. The hypotheses were tested using mediation analysis using the JASP statistical program. The results showed that self-control partially mediated the relationship between effective parent-adolescent communication on adolescent aggressiveness. Furthermore, parents' communication with adolescent girls was more likely to be open than with boys. These results can be a reinforcement that effective parent-adolescent communication plays an important role in the development of a child from an early age because it supports the development of self-control and behavior of children.

Keywords: adolescent, aggressiveness, mediation analysis, parental communication, self-control

Korespondensi: Marselius Sampe Tondok. Email: marcelius@staff.ubaya.ac.id

Pada masa remaja individu mengalami berbagai tekanan yang berasal dari berbagai situasi dan kondisi, misalnya saja dari sekolah, keluarga bahkan teman sebaya. Tekanan tersebut tidak jarang menyebabkan munculnya frustrasi pada remaja, bahkan terkadang untuk meluapkan emosinya, remaja menjadi bertindak agresif (Schlomer et al., 2015). Tindakan agresif yang sering dilakukan oleh remaja belakangan ini salah satunya adalah perundungan. Dari data yang dicatat oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dalam kurun waktu 2011 hingga 2019, kasus perundungan baik di sekolah maupun melalui media sosial di Indonesia mencapai 2,473 kasus dengan trennya yang terus meningkat (Tim KPAI, 2020). Agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti target, yang mana target ini memiliki motivasi untuk menghindar dari rasa sakit tersebut (Denson et al., 2012). Secara umum, ada empat bentuk agresivitas yakni agresi fisik, verbal, rasa marah, serta sikap permusuhan (Buss & Perry, dalam Becker, 2007; Gallagher & Ashford, 2016).

Banyak faktor yang memengaruhi remaja menunjukkan perilaku agresi yakni keluarga/orang tua, teman sebaya, lingkungan sosial/tetangga, media massa, serta faktor-faktor internal dalam diri remaja (Sharma & Marimuthu, 2014; Susantyo, 2014). Dengan menggunakan perspektif teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), seorang anak remaja menjadi agresif di

antaranya karena mengimitasi *role model*, di antaranya orang tua. Demikian dengan kontrol diri merupakan perilaku yang tidak dapat dilepaskan dari proses belajar dari lingkungan social (Akers, 2008). Keluarga sebagai salah satu faktor eksternal timbulnya agresivitas, sebenarnya bisa menjadi faktor protektif dari agresivitas itu sendiri. Keluarga khususnya peran orang tua yang efektif yang salah satunya dicirikan komunikasi yang efektif (Crosswhite & Kerpelman, 2012). Komunikasi efektif orang tua remaja termasuk dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi dilakukan oleh dua orang yang saling terhubung dengan berbagai cara (DeVito, 2016). Walaupun sebagian besar bersifat *dyadic* (dua orang), komunikasi interpersonal sering menjadi lebih luas karena dapat mencakup kelompok kecil seperti keluarga. Komunikasi dalam keluarga biasanya tetap bersifat *dyadic* seperti komunikasi ibu pada anak, ayah pada ibu, dan sebagainya. Menurut DeVito (2011) efektivitas komunikasi keluarga merupakan komunikasi interpersonal oleh orang tua kepada anak.

Fungsi protektif komunikasi efektif terhadap agresivitas didukung oleh Chairani et al. (2014) yang menemukan bahwa dalam keluarga, komunikasi tidak efektif dapat menjadi permasalahan yang destruktif, utamanya berkaitan dengan anak. Penelitian oleh Smokowski et al. (2015) menemukan bahwa tingginya konflik orang tua dan remaja,

berakibat pada tingginya tingkat kecemasan, depresi, dan agresi remaja. Buelga et al. (2017) menjelaskan bahwa konflik sebagai indikator komunikasi tidak efektif yang dimiliki keluarga dapat menjadi prediktor terhadap perundungan pada anak, baik sebagai korban maupun pelaku.

Penelitian terdahulu secara konsisten menemukan bahwa komunikasi efektif orang tua remaja memiliki peran terhadap penurunan agresivitas (Issom & Damayanti, 2020; Ortega Barón et al., 2018; Selly & Atrizka, 2020). Meskipun demikian, terdapat penelitian yang menemukan hasil yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian oleh Malonda et al. (2019) yang menemukan bahwa komunikasi efektif cenderung tidak memengaruhi agresivitas remaja karena komunikasi orang tua remaja hanya sebagian kecil dari pola asuh yang memengaruhi agresivitas remaja.

Terlepas dari temuan tersebut, ternyata ada penelitian yang menemukan bahwa kontrol diri dapat memperkuat hubungan antara komunikasi orang tua remaja dengan agresivitas remaja. Penelitian oleh Liu et al. (2019) menemukan bahwa kontrol diri mendukung hubungan antara orang tua remaja dan perilaku berisiko remaja. Kontrol diri merupakan proses mental yang memungkinkan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilakunya agar tetap sejalan dengan tujuan (Inzlicht et al., 2014). Dari meta-analisis yang dilakukan oleh Lei et al. (2020) disimpulkan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif terhadap agresivitas pada

remaja di China. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian pada konteks Indonesia. Salah satunya adalah penelitian oleh Auliya dan Nurwidawati (2014) bahwa kontrol diri dan agresivitas remaja SMA memiliki hubungan yang negatif. Artinya ketika individu memiliki kontrol diri yang tinggi, maka diikuti dengan agresivitas yang rendah, dan berlaku sebaliknya. Temuan lain menunjukkan individu mengembangkan kontrol diri seiring dengan bertambahnya usia (Ghufron & Suminta, 2012). Alasan individu harus melakukan kontrol diri secara berkelanjutan karena individu hidup dalam kelompok, sehingga dibatasi oleh hak dan kewajiban pihak lain (Calhoun & Acocella, dalam Ghufron & Suminta, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan peran kontrol diri sebagai mediator hubungan antara beberapa faktor protektif maupun faktor risiko dengan perilaku agresif. Faktor protektif yang dimediasi oleh kontrol diri dalam hubungannya dengan agresivitas di antaranya *mindfulness* (Yusainy & Lawrence, 2014); religiusitas (Shepperd et al., 2015); efikasi diri (Chen et al., 2019). Sementara faktor risiko yang dimediasi oleh kontrol diri dalam hubungannya dengan agresivitas misalnya kekerasan dalam keluarga (Agbaria & Natur, 2018), pengasuhan yang keliru (Xie et al., 2020), terpaan kekerasan media online (Teng et al., 2014), adiksi internet (Agbaria, 2020; Teng et al., 2014).

Dalam konteks komunikasi efektif orang tua remaja dan perilaku agresif, penelitian

terdahulu telah menjelaskan keterkaitan kontrol diri dengan kedua variabel tersebut secara terpisah. Terdapat penelitian yang menjadikan kontrol diri sebagai variabel tergantung, ataupun sebagai variabel bebas. Sebagai variabel tergantung, diketahui bahwa komunikasi efektif orang tua dan remaja mampu meningkatkan kontrol diri remaja (Botchkovar et al., 2015). Sebagai variabel bebas, ditemukan bahwa kontrol diri yang dimiliki remaja dapat berdampak pada rendahnya perilaku agresif (Lei et al., 2020). Selanjutnya, dalam peran kontrol diri sebagai variabel mediator, diketahui bahwa kontrol diri memediasi hubungan antara faktor-faktor protektif maupun faktor-faktor risiko yang menjadi anteseden dari agresivitas remaja. Pada faktor-faktor protektif, ditemukan bahwa kontrol diri menjadi mediator antara harga diri dengan agresivitas (Chen et al., 2019); antara religiusitas dengan agresivitas (Shepperd et al., 2015); antara *mindfulness* dengan agresivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain (Yusainy & Lawrence, 2014). Pada faktor-faktor risiko, diketahui bahwa kontrol diri menjadi mediator, misalnya antara adiksi internet dengan agresivitas remaja (Agbaria, 2020; Teng et al., 2014), antara kekerasan dalam keluarga dengan agresivitas remaja (Agbaria & Natur, 2018), dan antara pengasuhan yang keliru berupa penganiayaan pada masa kecil dengan agresivitas remaja (Xie et al., 2020).

Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik sebuah

simpulan bahwa kontrol diri dapat menjadi mediator antara faktor protektif maupun faktor risiko dengan agresivitas remaja. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kontrol diri sebagai mediator antara faktor protektif yaitu komunikasi efektif orang tua remaja dengan agresivitas remaja, di mana pada penelitian terdahulu ketiga variabel tersebut masih jarang dilihat dalam satu model mediasi secara bersama-sama. Oleh karena itu, penelitian memberi hipotesis bahwa kontrol diri dapat berperan sebagai mediator pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja terhadap agresivitas pada remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey kuantitatif *cross-sectional* dengan tiga variabel penelitian yaitu komunikasi efektif orang tua remaja sebagai *independent variable*, agresivitas remaja sebagai *dependent variable*, dan kontrol diri remaja sebagai *mediator*.

Sampel penelitian

Partisipan pada penelitian ini merupakan remaja siswa SMA di Kota Denpasar. Kriteria sampel secara spesifik ialah partisipan tergolong dalam masa remaja pertengahan dan tinggal bersama kedua orang tua kandung. Sampel berjumlah 228 siswa yang berusia 15-18 tahun ($M = 15.838$, $SD = .712$). Partisipan terdiri dari 127 siswa perempuan (55.7%) dan 101 siswa laki-laki (44.3%). Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik *cluster random sampling* yakni dengan mengelompokkan sekolah SMA negeri maupun swasta di Kota Denpasar dalam beberapa kelompok berdasarkan wilayah. Riduwan (2014) mendefinisikan teknik *cluster sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan mengambil beberapa sampel yang sesuai dengan kriteria untuk mewakili setiap daerah. Pada penelitian ini, sampel diambil dari siswa sekolah SMA yang terpilih secara random.

Alat ukur

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan tiga buah skala psikologi yakni Skala Komunikasi Efektif Orang Tua Remaja, Skala Kontrol Diri, serta Skala Agresivitas.

1. Skala komunikasi efektif orang tua-remaja

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remajanya hingga dapat mencapai kesamaan makna ketika melakukan komunikasi, sebagaimana dipersepsi oleh remaja yang merupakan partisipan penelitian ini. Skala ini terdiri dari dua skala yakni Skala Komunikasi Efektif Orang Tua-Remaja (ayah) dan Skala Komunikasi Efektif Orang Tua-Remaja (ibu). Skala ini disusun peneliti berdasarkan lima aspek dari komunikasi interpersonal menurut DeVito (2011) yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positive*), dan kesetaraan (*equality*). Skala Komunikasi Efektif

Orang Tua Remaja (ayah) mengukur persepsi remaja tentang efektivitas komunikasi dengan ayahnya dalam satu bulan terakhir. Skala ini terdiri dari 43 butir dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar .946. Skala Komunikasi Efektif Orang Tua Remaja (ibu) mengukur persepsi remaja tentang efektivitas komunikasi dengan ibunya dalam satu bulan terakhir. Skala ini terdiri dari 52 butir dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar .965. Dari kedua koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari hasil *try out*, dapat dikatakan bahwa kedua alat ukur ini reliabel. Kedua alat ukur ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan dengan rentang skor 1-4 yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor kedua skala digabungkan menjadi skor total Komunikasi Efektif Orang Tua Remaja.

2. Skala kontrol diri

Pada penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan tiga aspek dari kontrol diri dari Averill (Thalib, 2010) yakni mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*). Skala ini terdiri dari 22 butir yang tersebar dalam butir *favorable* dan *unfavorable*. Teknik penskalaan pada alat ukur ini adalah skala Likert yang terdiri dari empat pilihan dengan rentang skor 1-4 yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar .860

maka skala ini dinyatakan reliabel yang didapatkan dari hasil *try out*.

3. Skala agresivitas

Skala ini disusun peneliti berdasarkan empat bentuk agresivitas oleh Buss dan Perry (dalam Becker, 2007) yaitu agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan sikap permusuhan. Skala ini memiliki 29 butir yang tersebar dalam item *favorable* dan *unfavorable*. Menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan dengan rentang skor 1-4 yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Alat ukur ini dinyatakan reliabel dengan koefisien *Alpha* Cronbach sebesar .902, melalui hasil *try out*.

Analisis Data

Pada analisis data, dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas yang sudah terpenuhi sebelum dilanjutkan melakukan analisis mediasi. Selain itu dilakukan analisis tambahan berupa uji deskriptif, korelasi *bivariate Pearson's* serta uji *independent t-test*. Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis mediasi. Semua analisis data menggunakan program statistik JASP versi 0.14 (JASP Team, 2020).

Hasil

Berikut merupakan data demografi partisipan penelitian ($N = 228$) berdasarkan jenis kelamin dan usia, yang dinyatakan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1

Data Demografi Partisipan

Data Demografi	<i>n</i>	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	101	44.3
Perempuan	127	55.7
Usia		
15 tahun	78	34.2
16 tahun	110	48.2
17 tahun	39	17.1
18 tahun	1	0.4

Gambaran tentang variabel penelitian dan korelasi antar variabel dilakukan deskriptif rata-rata sampel, standar deviasi dan korelasi

bivariat dengan korelasi *Pearson's Product Moment*. Hasilnya dinyatakan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2*Statistik Deskriptif dan Matriks Korelasi Variabel Penelitian*

Variable	M	SD	1	2	3	4	5
1. KEO-RA	2.972	.408		-	.591**	.382**	-.423**
2. KEO-RI	3.190	.367			-	.388**	-.379**
3. KD	2.939	.308				-	-.481**
4. AG	2.048	.308					-

Catatan. KEO-R = Komunikasi efektif orang tua remaja; KEO-RA = Komunikasi efektif orang tua remaja (ayah); KEO-RI = Komunikasi efektif orang tua remaja (Ibu); KD = Kontrol diri; AG = Agresivitas; Median semua skor variabel adalah 3, kecuali AG sebesar 2.5.

* $p < .05$; ** $p < .01$.

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki mean di bawah median kecuali komunikasi efektif orang tua remaja (kedua orang tua) serta komunikasi efektif orang tua remaja (ibu). Ketiga variabel penelitian ini saling berhubungan secara signifikan di mana variabel bebas (komunikasi

efektif orang tua remaja) dan mediator (kontrol diri) berkorelasi negatif dengan agresivitas. Sementara variabel bebas berkorelasi positif dengan variabel mediator. Selanjutnya, hasil analisis jalur untuk menguji hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3*Hasil Analisis Mediasi dan Nilai R Square*

Model	B	SE	z-value	95% CI	
				LL	UL
Direct effects (KEO-R → AG)	-.265	.055	-4.827***	-1.210	-0.511
Indirect effects (KEO-R → KD → AG)	-.136	.030	4.499***	-0.635	-0.250
Total effect	-.401	.053	-7.563***	-1.640	-0.965
R ² AG	.302				
R ² KD	.231				
R ² KEO-R	.071				

Catatan. CI = confidence interval; LL = lower limit; UL = upper limit

*** $p < .001$

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung secara negatif komunikasi efektif orang tua remaja terhadap agresivitas (z -value = -4.827, $p < .001$). Selanjutnya, ada pengaruh tidak langsung komunikasi efektif orang tua remaja terhadap agresivitas melalui kontrol diri (z -value = 4.499, $p < .001$). Dari

koefisien determinasi atau R² diketahui pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja dan kontrol diri pada agresivitas. Analisis tambahan untuk mengetahui perbedaan ketiga variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin dilakukan dengan analisis *independent sample t-test*. Hasilnya diringkas dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4*Hasil Analisis Independent Sample T-Test*

Variabel	Laki-laki		Perempuan		<i>t</i>	<i>p</i>	Cohen's <i>d</i>
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>			
KEO-R	3.024	.354	3.145	.327	-2.689	.008	-0.359
KEO-RA	2.918	.449	3.016	.369	-1.812	.071	-0.242
KEO-RI	3.112	.364	3.253	.358	-2.932	.004	-0.391
KD	2.960	.327	2.922	.292	0.932	.353	0.122
AG	2.058	.329	2.040	.291	0.420	.675	0.055

Catatan. *N* = 228 (*n* laki-laki = 101, *n* perempuan = 127).

Hasil pada tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan komunikasi efektif orang tua remaja pada skor total (kedua orang tua) dan skor ibu. Remaja berjenis kelamin perempuan memiliki skor komunikasi efektif orang tua remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja berjenis kelamin laki-laki.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran mediasi kontrol diri terhadap pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja pada tingkat agresivitas. Berdasarkan hasil uji mediasi pada Tabel 3 didapatkan bahwa kontrol diri berperan sebagai mediator pada pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja pada tingkat agresivitas. Hal ini diketahui dari pengaruh tidak langsung komunikasi efektif orang tua remaja pada tingkat agresivitas melalui kontrol diri (*z-value* = 4.499, *p* < .001). Hal ini berarti komunikasi efektif orang tua remaja akan meningkatkan kontrol diri, dan kontrol diri selanjutnya dapat mengurangi agresivitas remaja. Adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung tersebut menunjukkan

bahwa kontrol diri berperan sebagai *partial mediator* dari pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja pada agresivitas.

Dari koefisien determinasi pada Tabel 3 diketahui juga bahwa besarnya pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja dan kontrol diri pada agresivitas yang dimiliki remaja adalah 30.2% di mana 7.1% disumbangkan oleh komunikasi efektif orang tua remaja serta 23.1% sisanya oleh kontrol diri. Hal ini memiliki arti bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap agresivitas remaja dibandingkan komunikasi efektif orang tua remaja.

Penelitian oleh Beaver et al. (2010) sebelumnya, menemukan hasil yang sama yakni adanya korelasi signifikan positif pada komunikasi efektif orang tua remaja dan kontrol diri. Penelitian tersebut mengatakan bahwa manajemen pola asuh orang tua secara statistik berhubungan secara signifikan dengan kontrol diri (Beaver et al, 2010). Penelitian oleh Janssen et al. (2016) menemukan bahwa perubahan level dari kontrol diri dapat dijelaskan dari perubahan sosial yang terjadi pada remaja,

termasuk karakteristik pola asuh orang tua. Komunikasi yang baik dan memberikan dukungan pada perkembangan autonomi pada anak akan berdampak pada terbentuknya dasar kontrol diri yang baik (Crosswhite & Kerpelman, 2012).

Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan uji korelasi antara komunikasi efektif orang tua remaja beserta kontrol diri pada agresivitas didapatkan hasil korelasi negatif ($r = -.448$; $p < .001$). Artinya, ketika komunikasi efektif orang tua remaja serta kontrol diri berada pada level tinggi, maka agresivitas remaja akan rendah. Penelitian Hamama dan Ronen-Shenhav (2013) menemukan hasil yang serupa yakni sumber daya yang dapat menurunkan agresivitas remaja ialah dukungan sosial sebagai sumber daya eksternal dan kontrol diri sebagai sumber daya internal. Sumber daya eksternal yang penting bagi remaja salah satunya adalah keluarga. Keluarga akan membantu remaja untuk memahami stresor dan mengembangkan teknik *coping* yang dimiliki (Hamama & Ronen-Shenhav, 2013). Selain itu, kontrol diri sebagai sumber daya internal akan membantu remaja dalam memberi respon yang sesuai dengan standar pribadi dan sosial yang berlawanan dengan agresivitas (Denson et al., 2012; Janssen et al., 2016).

Dari hasil uji mediasi dapat diketahui bahwa pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja secara langsung ($B = -.265$) pada penurunan agresivitas lebih besar

dibandingkan secara tidak langsung melalui kontrol diri ($B = -.136$). Berbeda dari perannya sebagai mediasi, nilai koefisien determinasi kontrol diri terhadap agresivitas ($R^2 = .231$) lebih besar dibandingkan dengan komunikasi efektif orang tua remaja ($R^2 = .071$). Hasil ini berhubungan dengan perkembangan sosial masa remaja di mana remaja mulai berinteraksi dengan lebih intensif dengan orang lain dari kelompok usia yang sama (Thalib, 2010). Pada masa remaja, waktu interaksi individu dengan teman sebayanya dua kali lebih banyak daripada waktu bersama orang tua (Thalib, 2010). Gallarin dan Alonso-Arbiol (2012) kemudian menjelaskan bahwa peran orang tua, utamanya ayah berperan terhadap penurunan agresivitas, namun hal ini cenderung terhambat oleh proses individualisasi remaja dan waktu remaja yang lebih banyak dihabiskan bersama teman sebayanya. Ketidakhadiran orang tua secara langsung, menyebabkan peran kontrol diri menjadi penting dalam mengendalikan perilaku agresif remaja. Individu mengembangkan kontrol diri yang dimiliki seiring dengan bertambahnya usia (Ghufron & Suminta, 2012). Meskipun begitu, Crosswhite dan Kerpelman (2012) menjelaskan bahwa kunci kesuksesan perkembangan kontrol diri adalah lingkungan yang menyediakan kesempatan mengembangkan kontrol diri sedini mungkin, termasuk di dalamnya adalah keluarga.

Selain hasil temuan yang sudah dijelaskan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan komunikasi efektif orang

tua remaja antara remaja laki-laki dan perempuan. Dari hasil uji beda pada Tabel 4 diketahui bahwa skor mean komunikasi efektif orang tua remaja para responden berjenis kelamin laki-laki ($M = 3.024$) adalah lebih besar dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan ($M = 3.145$), dan perbedaan tersebut signifikan ($t = -2.689, p < .008$). Keijsers dan Poulin (2013) menjelaskan bahwa dalam proses individualisasi remaja, komunikasi orang tua remaja juga akan mengalami perubahan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Keijsers dan Poulin (2013), remaja perempuan malah akan semakin terbuka dengan orangtua seiring berjalannya masa remaja. Sebaliknya, remaja laki-laki cenderung akan semakin tertutup dengan orang tuanya. Hal ini tentu saja berdampak pada berbedanya kebutuhan akan dukungan dan bimbingan dari orang tua terhadap remaja perempuan dan remaja laki-laki (Keijsers & Poulin, 2013).

Selanjutnya, dengan siapa remaja berkomunikasi lebih efektif, apakah dengan ayah atau ibu? Dari data pada Tabel 4 terlihat bahwa remaja laki-laki maupun remaja perempuan memiliki skor komunikasi efektif dengan ibu (M remaja laki-laki = 3.112; M remaja perempuan = 3.253) lebih tinggi daripada dengan ayah (M remaja laki-laki = 2.918; M remaja perempuan = 3.016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja baik laki-laki maupun perempuan berkomunikasi lebih efektif dengan ibu daripada ayah. Hal ini terjadi karena remaja merasa ibu sebagai figur yang

lebih terbuka, empati, mendukung, positif, dan setara dibandingkan dengan ayah. Sejalan dengan hasil ini penelitian sebelumnya oleh Fadianty et al. (2016) juga menemukan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan lebih sering berkomunikasi dan lebih terbuka pada ibu daripada ayah.

Dari sisi variabel agresivitas, data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor agresivitas sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan (M remaja laki-laki = 2.058; M remaja perempuan = 2.040). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Swadnyana et al. (2019) yang bahkan menemukan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan skor agresivitas pada remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial (Bandura, 1977), bahwa anak laki-laki maupun perempuan dapat remaja menjadi agresif di antaranya karena mengimitasi *role model* yakni orang tua maupun lingkungan (status sosial dan ekonomi) (Fitri et al, 2016).

Informasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah kontrol diri yang terbentuk dari komunikasi efektif antara orang tua dan remaja berperan penting dalam menanggulangi agresivitas remaja. Komunikasi efektif yang ditandai dengan keterbukaan, menunjukkan sikap empati, mendukung, dan positif, serta adanya kesetaraan dapat membangun ikatan yang kuat antara remaja dengan orang tuanya. Ikatan yang kuat tersebut menjadi dasar terbentuknya kontrol diri remaja untuk mengendalikan pikiran, keputusan, dan

perilakunya. Kontrol diri yang terbentuk dengan baik, tentu saja akan membantu individu menghadapi masa remaja, sehingga dia mampu untuk mengendalikan pikiran, keputusan, dan perilaku yang mengarah kepada agresivitas.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Pertama, penelitian ini mengambil data yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi orang tua dan remaja hanya dari perspektif remaja sebagai anak. Efektivitas komunikasi orang tua remaja bersifat *dyadic*. Oleh karena itu, akan lebih komprehensif jika efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari perspektif remaja, tetapi juga dari ayah dan ibu. Kedua, dalam penelitian ini tidak digali data tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja, serta data terkait dengan latar belakang orang tua seperti misalnya usia, pendidikan, dan latar belakang budaya dari orang tua. Padahal variabel tersebut tersebut bisa saja memengaruhi cara berkomunikasi dengan anaknya. Kedua keterbatasan ini jika didalami akan menambah informasi terkait dengan penyebab adanya perbedaan komunikasi efektif orang tua terhadap remaja berdasarkan latar belakang orang tua dan gaya pengasuhan yang diterapkan.

Di lain sisi, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, bertolak dari hasil penelitian ini yang menunjukkan peran kontrol diri sebagai mediator pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja terhadap agresivitas remaja, maka orang tua perlu mengembangkan

kontrol diri yang baik pada anak sejak usia dini. Adapun cara dapat dilakukan untuk mengembangkan kontrol diri pada anak ialah menyediakan lingkungan yang disiplin baik dalam keluarga (*monitoring* dan pengaturan dari orang tua, pola asuh autoritatif dan konsisten, kelekatan orang tua anak, efikasi orang tua terhadap kontrol diri) maupun sosial (Beaver et al., 2010; Botchkovar et al., 2015).

Kedua, dari hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan komunikasi antara remaja laki-laki dan perempuan, yakni remaja perempuan diindikasikan lebih terbuka dibandingkan laki-laki, maka orang tua perlu memiliki pemahaman bahwa tidak bisa menyamakan cara mereka berkomunikasi antara remaja laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini akan berdampak pada semakin efektifnya komunikasi antara orang tua remaja, yang selanjutnya berdampak terhadap kontrol diri remaja dalam mengendalikan perilaku agresifnya. Perbedaan komunikasi antara remaja laki-laki dan perempuan ini sebenarnya dapat terjadi akibat perbedaan perilaku antara ibu dan ayah yang berbeda ditunjukkan kepada anak sejak usia dini (McNaughton & Niedzwiwcki, 2000). Dijelaskan lebih lanjut bahwa anak laki-laki akan meniru cara ayah berkomunikasi yakni mengutamakan tindakan dibandingkan dengan berkomunikasi secara terbuka akan perasaan. Sebaliknya, anak perempuan akan meniru gaya komunikasi ibu menunjukkan komunikasi secara terbuka akan perasaan (Aznar & Tenenbaum, 2014).

Simpulan

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah kontrol diri dapat berperan sebagai mediator parsial terhadap pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja pada agresivitas. Kontrol diri juga memiliki peran yang lebih besar dalam meminimalisir agresivitas remaja dibandingkan komunikasi efektif orang tua remaja. Selain itu, remaja perempuan memiliki komunikasi yang lebih efektif dengan kedua orang tua terutama dengan ibu.

Saran

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa kontrol diri memediasi pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja berpengaruh pada penurunan agresivitas remaja. Oleh karena itu, diharapkan orang tua untuk lebih peduli dan mencoba untuk membangun komunikasi yang efektif dengan remaja sejak usia dini, karena dapat meningkatkan kontrol diri. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan pola komunikasi efektif remaja terhadap ayah atau ibu, dan antara remaja perempuan atau laki-laki. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan efektivitas komunikasi orang tua remaja ditinjau dari jenis kelamin anak dan orang tua.

Pengakuan

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Denpasar yang

telah memberikan ijin penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada para siswa dari beberapa SMA di Kota Denpasar yang telah menjadi partisipan penelitian ini.

Referensi

- Agbaria, Q. (2020). Internet addiction and aggression: The mediating roles of self-control and positive affect. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 19(8), 1-16. <https://doi.org/10.1007/s11469-019-00220-z>
- Agbaria, Q., & Natur, N. (2018). The relationship between violence in the family and adolescents aggression: The mediator role of self-control, social support, religiosity, and well-being. *Children and Youth Services Review*, 91, 447-456. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.016>
- Akers, R. L. (2008). Self-control and social learning theory. In Goode, E. (Ed.), *Out of control: Assessing the general theory of crime* (pp. 77-89). Stanford, CA: Stanford University Press.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992>
- Aznar, A., & Tenenbaum, H. R. (2014). Gender and age differences in parent-child emotion talk. *British Journal of Developmental Psychology*, 33(1), 148-155. doi:10.1111/bjdp.12069
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Beaver, K. M., Ferguson, C. J., & Lynn-Whaley, J. (2010). The association between parenting and levels of self-control: A genetically informative analysis. *Criminal Justice and Behavior*, 37(10),

- 1045–1065. <https://doi.org/10.1177/0093854810374919>
- Becker, G. (2007). The Buss–Perry aggression questionnaire: Some unfinished business. *Journal of Research in Personality, 41*(2), 434–452. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2006.05.004>
- Botchkovar, E., Marshall, I. H., Rocque, M., & Posick, C. (2015). The importance of parenting in the development of self-control in boys and girls: Results from a multinational study of youth. *Journal of Criminal Justice, 43*(2), 133–141. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2015.02.001>
- Buelga, S., Martínez-Ferrer, B., & Cava, M. (2017). Differences in family climate and family communication among cyberbullies, cyber victims, and cyber bully–victims in adolescents. *Computers in Human Behavior, 76*, 164–173. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.017>
- Chairani, M., Wiendijarti, I., & Novianti, D. (2014). Komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa (studi deskriptif pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi, 7*(2), 143–152. <https://doi.org/10.31315/jik.v7i2.17>
- Chen, X., Zhang, G., Yin, X., Li, Y., Cao, G., Gutiérrez-García, C., & Guo, L. (2019). The relationship between self-efficacy and aggressive behavior in boxers: The mediating role of self-control. *Frontiers in Psychology, 10*, 212. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00212>
- Crosswhite, J. M., & Kerpelman, J. L. (2012). Parenting and children’s self-control: Concurrent and longitudinal relations. *Deviant Behavior, 33*(9), 715–737. <https://doi.org/10.1080/01639625.2011.647597>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science, 21*(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia* (5th ed.). Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). <https://id1lib.org/book/11019813/de9928>
- Fadianty, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Komunikasi remaja dengan ayah masih minim: Studi pada siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 9*(2), 124–135. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.124>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *INSIGHT: Jurnal bimbingan konseling, 5*(2), 155–168. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.052.02>
- Gallagher, J. M., & Ashford, J. B. (2016). Buss–Perry aggression questionnaire: Testing alternative measurement models with assaultive misdemeanor offenders. *Criminal Justice and Behavior, 43*(11), 1639–1652. <https://doi.org/10.1177/0093854816643986>
- Gallarín, M., & Alonso-Arbiol, I. (2012). Parenting practices, parental attachment and aggressiveness in adolescence: A predictive model. *Journal of Adolescence, 35*(6), 1601–1610. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.07.002>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Ar Ruzz Media Group.
- Hamama, L., & Ronen-Shenhav, A. (2013). The role of developmental features, environmental crises, and personal resources (self-control and social support) in adolescents’ aggressive behavior. *Aggression and Violent Behavior, 18*(1), 26–31. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.09.001>
- Inzlicht, M., Schmeichel, B. J., & Macrae, C. N. (2014). Why self-control seems (but may not be) limited. *Trends in Cognitive Sciences, 18*(3), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2013.12.009>

- Issom, F. L., & Damayanti, F. (2020). Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.01>
- Janssen, H. J., Eichelsheim, V. I., Dekoviæ, M., & Bruinsma, G. J. N. (2016). How is parenting related to adolescent delinquency? A between- and within-person analysis of the mediating role of self-control, delinquent attitudes, peer delinquency, and time spent in criminogenic settings. *European Journal of Criminology*, 13(2), 169–194. <https://doi.org/10.1177/1477370815608881>
- JASP Team. (2020). *JASP (Version 0.14.1)*.
- Keijsers, L., & Poulin, F. (2013). Developmental changes in parent–child communication throughout adolescence. *Developmental Psychology*, 49(12), 2301–2308. <https://doi.org/10.1037/a0032217>
- Lei, H., Chiu, M. M., Quan, J., & Zhou, W. (2020). Effect of self-control on aggression among students in China: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 116, 105107. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105107>
- Liu, L., Wang, N., & Tian, L. (2019). The parent-adolescent relationship and risk-taking behaviors among Chinese adolescents: The moderating role of self-control. *Frontiers in Psychology*, 10, 542. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00542>
- Malonda, E., Llorca, A., Mesurado, B., Samper, P., & Mestre, M. V. (2019). Parents or peers? Predictors of prosocial behavior and aggression: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology*, 10, 2379. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02379>
- McNaughton, J., & Niedzwiecki, C. K. (2000). Gender differences in parent child communication patterns. *Journal of Undergraduate Research*, 3, 25–32. https://www.uwlax.edu/globalassets/offices-services/urc/jur-online/pdf/2000/j_ncnaughton.pdf
- Ortega Barón, J., Postigo, J., Iranzo, B., Buelga, S., & Carrascosa, L. (2018). Parental communication and feelings of affiliation in adolescent aggressors and victims of cyberbullying. *Social Sciences*, 8(1), 3. <https://doi.org/10.3390/socsci8010003>
- Riduwan. (2014). *Statistika sosial*. Alfabeta.
- Schlomer, G. L., Cleveland, H. H., Vandenberg, D. J., Feinberg, M. E., Neiderhiser, J. M., Greenberg, M. T., Spoth, R., & Redmond, C. (2015). Developmental Differences in early adolescent aggression: A gene × environment × intervention analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(3), 581–597. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0198-4>
- Selly, S., & Atrizka, D. (2020). Agresivitas remaja ditinjau dari komunikasi interpersonal orang tua pada siswa-siswi SMA Yos Sudarso Medan. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1), 58–67. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i01.70>
- Sharma, M. K., & Marimuthu, P. (2014). Prevalence and psychosocial factors of aggression among youth. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 36(1), 48–53. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.127249>
- Shepperd, J. A., Miller, W. A., & Smith, C. T. (2015). Religiousness and aggression in adolescents: The mediating roles of self-control and compassion. *Aggressive Behavior*, 41(6), 608–621. <https://doi.org/10.1002/ab.21600>
- Smokowski, P. R., Bacallao, M. L., Cotter, K. L., & Evans, C. B. R. (2015). The effects of positive and negative parenting practices on adolescent mental health outcomes in a multicultural sample of rural youth. *Child Psychiatry & Human Development*, 46(3), 333–345. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0474-2>
- Susantyo, B. (2014). Faktor-faktor determinan penyebab perilaku agresif remaja di permukiman kumuh di Kota Bandung. *Sosio Konsepsia*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.33007/ska.v6i1.381>

- Swadnyana, I., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 1125-1134. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p12>
- Teng, Z., Li, Y., & Liu, Y. (2014). Online gaming, internet addiction, and aggression in Chinese male students: The mediating role of low self-control. *International Journal of Psychological Studies*, 6(2), p89. <https://doi.org/10.5539/ijps.v6n2p89>
- Tim KPAI. (10 Februari 2020). Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Didapat melalui <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Kencana.
- Xie, Q., Bi, T., Du, Y., Kou, H., & Yang, B. (2020). Childhood maltreatment is associated with aggression among male juvenile delinquents in China: The mediating effects of callous-unemotional traits and self-control. *Frontiers in Psychology*, 11, 1373. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01373>
- Yusainy, C., & Lawrence, C. (2014). Relating mindfulness and self-control to harm to the self and to others. *Personality and Individual Differences*, 64, 78–83. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.015>



Received 3 August 2021
Revised 3 January 2022
Accepted 6 January 2022

